



---

## **MODAL SOSIAL DAN BUDAYA PESANTREN DALAM PENGUATAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL SISWA SMK ISLAM**

**Mariska Setiani<sup>1</sup>, Muh. Hanif<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dan budaya pesantren dalam memperkuat kewirausahaan sosial siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif NU Bobotsari. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat siswa SMK terhadap kewirausahaan sosial yang masih cenderung berfokus pada pekerjaan formal dan keuntungan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dan budaya pesantren berperan dalam memperkuat kewirausahaan sosial melalui internalisasi nilai-nilai Islam, budaya gotong royong, kegiatan keterampilan berbasis pengalaman, serta dukungan dari jaringan alumni, guru, dan komunitas pesantren. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif modal sosial pesantren melalui *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial dan budaya pesantren merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter kewirausahaan sosial siswa yang berorientasi pada kemandirian, kepedulian sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

**Kata Kunci:** Modal Sosial, Budaya Pesantren, Pendidikan Agama Islam, Kewirausahaan Sosial.

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of Islamic boarding school social and cultural capital in strengthening students' social entrepreneurship through Islamic Religious Education (PAI) at SMK Ma'arif NU Bobotsari. This research is motivated by the low interest of vocational school students in social entrepreneurship, who tend to focus on formal employment and economic gain. The method used in this study is a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results indicate that Islamic boarding school social and cultural capital plays a role in strengthening social entrepreneurship through the internalization of Islamic values, a culture of mutual cooperation, experience-*

---

### **Informasi Artikel**

Diterima: 18-06-2026

Direvisi: 10-06-2026

Diterima: 10-06-2026

Publikasi: 11-06-2026

---

Copyright © 2026.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

---

---

*based skills activities, and support from alumni networks, teachers, and the Islamic boarding school community. The novelty of this study lies in the use of the perspective of Islamic boarding school social capital through bonding social capital, bridging social capital, and linking social capital. This study concludes that the social and cultural capital of Islamic boarding schools is an important foundation in forming the social entrepreneurial character of students who are oriented towards independence, social concern, and community empowerment.*

**Keywords:** *Social Capital, Pesantren Culture, Islamic Religious Education, Social Entrepreneurship.*

---

**Corresponding Author:**

Mariska Setiani  
Sarjana Pendidikan Islam,  
Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri,  
Jl. RTA Milono, Karang Wangkal, Purwokerto  
[mariskastiani@gmail.com](mailto:mariskastiani@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya jiwa kewirausahaan sosial di kalangan siswa SMK, yang cenderung berorientasi pada pekerjaan formal atau keuntungan ekonomi semata, menjadi isu krusial karena tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK masih tinggi dan minat berwirausaha rendah (Zaironi et al., 2013). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan belum sepenuhnya berhasil membentuk lulusan yang mandiri, kreatif, dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang berlangsung di dunia kerja. Untuk itulah, diperlukan model studi yang tidak hanya menekankan keterampilan kerja tetapi juga dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang didasari oleh prinsip-prinsip moral, etika sosial, serta kepedulian terhadap masyarakat.

Dalam lingkup pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peranan yang krusial dalam membentuk kepribadian kewirausahaan sosial siswa. PAI bukan sekedar menjadi media untuk mentransfer pengetahuan agama saja, namun juga sebagai tahapan penyerapan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian terhadap orang lain adalah prinsip-prinsip yang memiliki hubungan erat dengan kewirausahaan sosial. Melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan untuk membentuk mental mandiri dan etika berwirausaha siswa (Junaidi et al., 2023). Di lingkungan SMK Islam dan pesantren, pembentukan karakter kewirausahaan sosial juga didukung oleh budaya kolektif seperti gotong royong, ukhuwah, kerjasama antar siswa, serta keterlibatan dalam kegiatan keterampilan dan pelayanan sosial. Oleh karena itu, integrasi antara PAI dan kewirausahaan sosial menjadi sangat penting untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya siap untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kemampuan untuk memberdayakan masyarakat di sekitarnya.

Dalam sudut pandang modal sosial, nilai-nilai yang ditanamkan melalui PAI juga memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan sosial yang produktif. Robert Putnam mengungkapkan bahwa modal sosial mencakup hubungan, aturan, dan keyakinan yang mendukung terwujudnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, James Coleman menganggap modal sosial sebagai sebuah aset yang muncul dari interaksi sosial dan dapat digunakan oleh individu untuk meraih tujuan tertentu. Pierre Bourdieu menekankan bahwa modal sosial adalah akumulasi sumber daya yang diperoleh melalui jaringan hubungan yang berlangsung secara berkelanjutan (Fauzi et al., 2024). Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui PAI tidak sekadar membangun kepribadian seseorang, namun juga menguatkan jaringan relasional, kepercayaan, dan kerja sama yang menjadi dasar penting dalam pengembangan kewirausahaan sosial.

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pendidikan kewirausahaan yang berbasis keagamaan di SMK, namun sebagian besar masih terfokus pada aspek kemandirian ekonomi, pengembangan keterampilan usaha siswa dan kompetensi kewirausahaan siswa. Kajian mengenai penguatan kewirausahaan sosial yang menjadikan nilai-nilai sosial dan keagamaan sebagai landasan pembentukan karakter wirausaha masih tergolong minim. Di samping itu, penelitian yang ada sebelumnya juga belum banyak mengupas bagaimana mekanisme modal sosial berfungsi dalam konteks SMK Islam dan pesantren, terutama yang berkaitan dengan budaya gotong royong, hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan, jaringan alumni, serta komunitas pesantren dalam mendukung penguatan kewirausahaan sosial bagi siswa (Hanif et al., 2023). Padahal, keberhasilan dalam kewirausahaan sosial tidak hanya tergantung pada kapasitas individu terkait pengelolaan usaha, melainkan turut dipengaruhi oleh dukungan dari jaringan sosial, budaya kolektif, serta hubungan sosial yang terjalin dalam komunitas pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan yang ada, kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis penguatan kewirausahaan sosial melalui Pendidikan Agama Islam dengan menjadikan modal sosial pesantren sebagai kerangka utama dalam analisis. Penelitian ini tidak hanya meneliti aspek pembentukan karakter dan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga mengevaluasi peran modal sosial pesantren yang terwujud melalui *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital* dalam mendukung pengembangan kewirausahaan sosial bagi siswa. Karena itu, tujuan dari riset ini ialah guna mempelajari penguatan kewirausahaan sosial melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Islam dengan menekankan peran nilai-nilai etis Islam, jaringan alumni dan komunitas pesantren, serta budaya gotong royong dan kegiatan kolektif sebagai bentuk modal sosial dalam proses pembentukannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dalam bentuk penelitian berupa studi kasus (Ma'ali et al., 2025). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam penguatan kewirausahaan sosial melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Islam, terutama yang berkaitan dengan jaringan sosial dan

kehadiran pesantren dalam pengembangan karakter kewirausahaan siswa. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mendapatkan hasil pengalaman, interaksi sosial, serta praktik pendidikan yang berlangsung di sekolah. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendetail di lokasi penelitian, yaitu di SMK Ma'arif NU Bobotsari.

Subjek penelitian mencakup kepala pondok pesantren, siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pengelola program keterampilan sekolah, alumni, serta pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan kewirausahaan sosial di sekolah dan pesantren. Penelitian ini melibatkan 6 individu yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling (Abroza, 2024), yaitu pemilihan informan yang dilakukan dengan sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dan memiliki pemahaman terhadap kegiatan kewirausahaan sosial, budaya di sekolah, serta pelaksanaan proses belajar PAI. Penelitian ini dilaksanakan selama satu minggu untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus studi.

Metode pengumpulan informasi ditempuh dengan pengamatan, tanya jawab, dan pengumpulan berkas (Nurazizah & Nurfirdaus, 2025). Pengamatan dilaksanakan bertujuan meninjau secara langsung proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), aktivitas keterampilan siswa, semangat gotong royong, interaksi sosial di antara siswa, serta peran alumni dan komunitas pesantren dalam mendukung kegiatan kewirausahaan sosial di sekolah. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur kepada para informan penelitian untuk mendapatkan data mengenai penanaman nilai-nilai Islam, pengembangan karakter kewirausahaan sosial, hubungan sosial di kalangan warga sekolah, serta peran jaringan alumni dalam mendukung aktivitas siswa (Setiawan & Windayanti, 2025). Selain itu, pengumpulan dokumen digunakan untuk melengkapi data penelitian dalam bentuk foto kegiatan, dokumen sekolah, program kewirausahaan, arsip aktivitas siswa, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rahmani et al., 2025). Reduksi data dilakukan dengan memilih serta mengelompokkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), terutama yang berkaitan dengan modal sosial, jaringan pesantren, dan penguatan kewirausahaan sosial di kalangan siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi agar hubungan antar temuan lebih mudah dipahami. Langkah terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dan verifikasi secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung, sehingga diperoleh temuan yang sah dan sesuai dengan situasi di lapangan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Rindu & Islamy, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang dihasilkan dari tanya jawab beberapa informan (Nurfajriani et al., 2024), seperti kepala pondok, guru, maupun alumni. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari pengamatan, tanya jawab, serta pengumpulan dokumen agar hasil yang didapatkan lebih sahih, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Husnullain et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan oleh penulis di SMK Ma'arif NU Bobotsari, dapat dilihat hasilnya bahwa penguatan kewirausahaan sosial melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, tradisi pesantren, interaksi sosial, dan kegiatan keterampilan siswa di dalam sekolah. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengembangan teknis maupun keterampilan kerja siswa saja, melainkan juga bertujuan untuk membentuk karakter sosial, etika berwirausaha, sikap mandiri, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Penguatan kewirausahaan sosial di sekolah dilaksanakan melalui pembiasaan nilai-nilai etis Islam seperti etika kejujuran, budaya gotong royong, partisipasi siswa dalam kegiatan bersama, serta dukungan dari hubungan sosial antara guru, siswa, alumni, dan komunitas pesantren. Temuan dari studi ini dapat diuraikan lebih mendalam menjadi beberapa poin penting di bawah ini.

### **Integrasi Prinsip-Prinsip Moral Islam dalam Proses Pembelajaran PAI sebagai Dasar untuk Kewirausahaan Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif NU Bobotsari berfungsi lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan agama. PAI juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai etis yang penting bagi kegiatan kewirausahaan siswa. Para guru PAI dengan konsisten menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, etika, amanah, tanggung jawab, dan disiplin sebagai prinsip yang mendasari interaksi sosial dan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa PAI memainkan peran penting dalam pendidikan karakter, yaitu membuat siswa tidak saja memiliki pengetahuan agama, namun juga mempunyai watak dan tingkah laku yang sejalan berdasarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses belajar, para guru tidak hanya memberikan penjelasan tentang konsep normatif, tetapi juga menghubungkan materi dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, terutama dalam konteks bisnis. Kejujuran dijelaskan sebagai elemen penting dalam membangun kepercayaan pelanggan, sedangkan etika pelayanan dianggap sebagai kunci untuk memastikan keberlanjutan suatu usaha. Ditekankan juga bahwa dalam pandangan Islam, kegiatan ekonomi tidak hanya dilihat sebagai urusan duniawi, melainkan bagian dari ibadah yang harus dilakukan dengan seimbang antara hubungan kepada Allah SWT dan antar sesama manusia (Aprianto, 2017). Proses ini menggambarkan terjadinya internalisasi nilai, yaitu proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai Islam sehingga bukan hanya dimengerti secara intelektual, tetapi dapat menjadi acuan dalam sikap dan tindakan siswa.

Selain melalui pembelajaran di kelas, penanaman nilai-nilai kewirausahaan sosial juga berlangsung melalui *hidden curriculum* yang tercermin dalam budaya sekolah dan pesantren. Keteladanan guru, pembiasaan disiplin, budaya gotong royong, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta interaksi sosial yang dibangun dalam lingkungan sekolah menjadi sarana tidak langsung untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar menerapkan nilai kejujuran, amanah, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, siswa didorong untuk memahami bahwa kegagalan dalam berwirausaha sering kali tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh lemahnya karakter, seperti kurangnya disiplin, tanggung jawab, dan amanah (Samsudin et al., 2024). Penekanan tersebut menunjukkan bahwa PAI berperan penting dalam membentuk karakter kewirausahaan sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral Islam. Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter, proses internalisasi nilai, dan hidden curriculum dalam pembelajaran PAI menjadi fondasi penting dalam membangun karakter kewirausahaan sosial siswa yang beretika, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap masyarakat.

### **Sistem Boarding School sebagai Ekosistem Terintegrasi untuk Pendidikan Agama dan Kewirausahaan**

SMK Ma'arif NU Bobotsari menerapkan model pendidikan yang menggabungkan sistem boarding school dengan pendidikan formal dan pondok pesantren dalam satu sistem hidup pendidikan. Dalam model ini, siswa (santri) tidak hanya belajar akademis di sekolah, namun juga tinggal dan beraktivitas di lingkungan pesantren yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan sosial (S. Hidayah & Hanif, 2024).

Santri laki-laki mendapatkan pelatihan keterampilan teknik seperti las, sedangkan santri perempuan diajarkan keterampilan di bidang tata boga seperti membuat roti, kue, dan mengolah makanan. Keterampilan ini tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, seperti memasak untuk kegiatan pondok, pengajian, dan acara keagamaan lainnya.

Selain itu, santri juga terlibat dalam pengelolaan operasional pondok, seperti manajemen konsumsi, menjaga kebersihan, serta berkontribusi dalam pembangunan dan renovasi pondok. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu pendekatan yang menggabungkan teori dengan praktik secara simultan.

Kehidupan bersama di lingkungan pesantren turut berkontribusi pada pembentukan modal sosial di kalangan santri. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas kolektif, seperti pengelolaan konsumsi, menjaga kebersihan, kegiatan keagamaan, dan pelaksanaan program keterampilan, mendorong terbentuknya kepercayaan (*trust*) di antara santri karena setiap individu diharapkan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan konsisten. Selain itu, budaya gotong royong dan kebersamaan yang berkembang dalam kehidupan pesantren memperkuat solidaritas sosial melalui kebiasaan saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai kegiatan (Mawaddah & Surur, 2023). Interaksi yang berlangsung secara intensif antara santri, guru, pengasuh pesantren, alumni, dan masyarakat sekitar juga membentuk jejaring sosial yang dapat menjadi sumber dukungan, informasi, serta peluang kerja sama di masa depan. Dengan demikian, kehidupan pesantren tidak hanya berperan dalam pengembangan keterampilan teknis siswa, tetapi juga membangun modal sosial berupa kepercayaan, solidaritas, dan jejaring sosial yang menjadi fondasi penting dalam penguatan kewirausahaan sosial.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pesantren bukan hanya menjadi lembaga pendidikan agama, namun juga sebagai tempat pengembangan keterampilan sosial dan

ekonomi. Menurut (Imran et al., 2024), penerapan Teaching Factory (TEFA) dalam pendidikan kejuruan dapat meningkatkan kesiapan kerja dan kompetensi siswa SMK dengan cara yang signifikan. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada TEFA tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan praktis saja, tetapi juga membantu peserta didik untuk lebih siap memasuki menghadapi tantangan di dunia kerja yang sesungguhnya.

### **Kantin Kejujuran sebagai Sarana Pendidikan Kewirausahaan yang Mengandalkan Kepercayaan**

Keberadaan kantin kejujuran di Pondok Pesantren Sangbani merupakan salah satu cara untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan sosial yang berlandaskan ajaran Islam di SMK Ma'arif NU Bobotsari. Kantin ini beroperasi tanpa pengawasan langsung dari pihak pengelola, sehingga santri dapat mengambil barang, menghitung total pembayaran, dan meletakkan uang secara mandiri sesuai dengan kesadaran masing-masing. Sistem ini diterapkan sebagai sarana untuk melatih rasa tanggung jawab serta membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari santri (Alam & Hanif, 2024).

Dalam penerapannya, kantin kejujuran bukan sekedar menjadi tempat aktivitas ekonomi biasa, serta menjadi sarana pendidikan karakter yang mengajarkan nilai amanah, disiplin, dan kepercayaan. Pengelola pondok menjelaskan bahwa keberadaan kantin ini sengaja dipertahankan meskipun terdapat beberapa masalah, seperti ketidaksesuaian dalam pembayaran atau barang yang tidak terdaftar dengan baik. Namun, situasi tersebut justru dilihat sebagai bagian dari proses pendidikan moral bagi santri agar mereka belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka tanpa harus selalu diawasi.

Penerapan sistem kantin kejujuran menunjukkan bahwa proses pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren bukan hanya berfokus pada kemampuan untuk mendapatkan keuntungan finansial saja, tetapi untuk pembentukan moral sosial serta etika bisnis yang relevan dengan prinsip Islam. Santri dibimbing untuk menyadari bahwa kejujuran adalah dasar yang esensial dalam pembentukan hubungan sosial dan bisnis. Etika kepercayaan yang tumbuh dari sistem ini menjadi bagian dari proses pembentukan mental kewirausahaan yang berorientasi pada integritas dan tanggung jawab.

Lebih jauh lagi, keberadaan kantin kejujuran juga menunjukkan terjadinya proses pembelajaran sosial yang berbasis kebiasaan. Santri secara tidak langsung terbiasa untuk menjaga amanah, menghargai hak orang lain, serta memiliki kesadaran moral dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Pembiasaan ini berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan di pondok, sehingga etika ini bukan hanya dipahami berdasarkan teori saja, tetapi diimplementasikan juga secara langsung di lingkungan sosial mereka.

Keadaan ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang pendidikan sosial yang menanamkan budaya saling percaya dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks kewirausahaan sosial, sistem seperti ini sangat penting karena membentuk karakter wirausahawan yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral dalam kegiatan ekonomi.

## **Keterlibatan siswa dalam Aktivitas Keterampilan dan Produksi sebagai Pembelajaran Praktis**

Keterlibatan peserta didik dan santri dalam program keahlian di SMK Ma'arif NU Bobotsari dilakukan secara aktif melalui pengalaman langsung yang terhubung dengan kehidupan di pondok pesantren. Proses pembelajaran melampaui batasan teori, sehingga mencakup kegiatan produktif yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan di lingkungan sekolah dan pondok.

Santri laki-laki mengikuti pelatihan teknik las dengan cara praktis, menggunakan alat yang telah disediakan oleh pondok. Dalam kegiatan ini, mereka bukan hanya diajari teknik awal pengelasan, namun juga terlibat didalam proyek nyata seperti membantu perbaikan fasilitas dan kebutuhan pembangunan di pondok. Dengan begitu, keterampilan yang didapatkan relevan dengan keperluan di sekitar mereka.

Sebaliknya, santri perempuan mengikuti pelatihan dalam bidang kuliner yang mencakup pembuatan berbagai hidangan seperti roti, kue, dan makanan lainnya. Aktivitas ini bukan hanya berlangsung di ruang pelatihan, namun juga diterapkan dalam keseharian di pondok. Setiap acara besar seperti pengajian, kegiatan pondok, maupun acara keagamaan lainnya, sepenuhnya diorganisasi oleh santri. Ini memberikan pengalaman praktis bagi siswa dalam mengelola produksi makanan secara bersama-sama.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan di pondok bersifat kontekstual dan didasarkan pada keterlibatan nyata. Siswa tidak sekadar menguasai teori keterampilan, namun juga mengalami secara langsung proses produksi, distribusi, dan tanggung jawab kerja dalam situasi nyata. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan produktif mendorong tumbuhnya kemampuan untuk bekerja sama, saling membantu, dan berkoordinasi dalam mencapai tujuan bersama. Aktivitas keterampilan yang dilakukan juga memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan pondok pesantren, seperti membantu pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam berbagai kegiatan keagamaan, mendukung pemeliharaan dan pembangunan fasilitas pondok, serta memperkuat kemandirian lembaga. Melalui keterlibatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman kerja praktis, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab bersama, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kebutuhan komunitas. Dengan demikian, kegiatan keterampilan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi vokasional siswa, tetapi juga menjadi media pembelajaran kewirausahaan sosial yang menanamkan nilai-nilai kolaborasi, pengabdian, dan pemberdayaan masyarakat.

## **Peranan Jaringan Komunitas Alumni, Guru, dan Komunitas dalam Memperkuat Kewirausahaan Sosial**

Penguatan kewirausahaan sosial di SMK Ma'arif NU Bobotsari tidak dapat dipisahkan dari fungsi jaringan sosial yang terbentuk antara sekolah, pondok pesantren, alumni, guru, dan masyarakat di sekitarnya. Jaringan ini berfungsi untuk menghubungkan berbagai sumber daya sosial, ekonomi, dan pengalaman yang memperkuat pelaksanaan kegiatan kewirausahaan siswa. Dalam sudut pandang modal sosial, hubungan ini dapat dianalisis melalui konsep *bonding social capital*, *bridging social*

*capital*, dan *linking social capital* yang saling mendukung dalam meningkatkan kapasitas sosial siswa.

Alumni memiliki peranan krusial dalam ekosistem ini. Mereka tidak sekadar mantan murid, di samping itu juga tetap berkolaborasi dengan sekolah melalui kerja sama bisnis dan dukungan kegiatan. Beberapa alumni yang telah mendirikan usaha seperti percetakan, layanan jaringan komputer, barbershop, hingga penyewaan perlengkapan acara, masih terus berhubungan aktif dengan pihak sekolah. Keterlibatan alumni dalam menyediakan lokasi untuk praktik kerja lapangan, kolaborasi dalam memenuhi kebutuhan percetakan sekolah, serta dukungan terhadap berbagai kegiatan institusi mencerminkan adanya *bonding social capital*, yaitu hubungan yang berlandaskan pada kedekatan sosial, nilai-nilai bersama, dan identitas yang serupa sebagai bagian dari komunitas pesantren dan sekolah.

Kehadiran alumni juga menjadi sumber inspirasi bagi para siswa. Pengalaman alumni yang berhasil mendirikan usaha pribadi menunjukkan secara nyata bahwa lulusan SMK memiliki kesempatan untuk berwirausaha. Selain meningkatkan motivasi siswa, interaksi antara siswa dan alumni juga menghasilkan transfer pengalaman, pengetahuan, serta dukungan sosial yang memperkuat jaringan kewirausahaan di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, guru dan ustaz juga berkontribusi dalam jaringan sosial kewirausahaan. Sebagian dari mereka mengelola usaha sampingan seperti kantin di pondok, yang secara tidak langsung memberikan contoh nyata kepada siswa mengenai gabungan antara profesi dan kegiatan ekonomi. Keteladanan ini memperkuat pendidikan nilai kewirausahaan melalui pendekatan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Fauziyah & Hanif, 2026). Hubungan yang terbentuk antara siswa, guru, dan pengelola pondok juga mencerminkan bentuk *linking social capital*, yaitu hubungan dengan individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan otoritas yang dapat mendukung siswa dalam mendapatkan akses terhadap sumber daya dan kesempatan untuk pengembangan diri.

Selain itu, jaringan organisasi seperti IPPNU, komunitas alumni, serta hubungan dengan masyarakat sekitar berfungsi sebagai modal sosial penghubung yang mengaitkan siswa dengan kelompok sosial yang lebih luas di luar lingkungan sekolah dan pesantren. Melalui jaringan tersebut, siswa mendapatkan kesempatan untuk memperluas relasi, membangun kerja sama, serta mengakses informasi dan peluang yang mendukung pengembangan kewirausahaan sosial. Hubungan yang terjalin tidak sekadar bersifat formal, melainkan juga didasarkan pada kepercayaan serta kedekatan perasaan yang terbentuk selama proses pendidikan. Dengan demikian, *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital* menjadi modal sosial yang saling melengkapi dalam memperluas kesempatan usaha, memperkuat kolaborasi, dan mendukung pengembangan kewirausahaan sosial siswa di lingkungan SMK Ma'arif NU Bobotsari. (N. Hidayah & Hanif, 2026).

### **Budaya Gotong Royong Sebagai Dasar Kewirausahaan Sosial**

Kehidupan di pesantren SMK Ma'arif NU Bobotsari menunjukkan betapa kuatnya budaya gotong royong sebagai bagian dari aktivitas harian santri dan siswa. Budaya ini

tergambar dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tanpa adanya pembagian tugas yang ketat, tetapi dengan kesadaran bersama untuk saling membantu.

Santri turut serta dalam beragam aktivitas seperti memasak secara bersama untuk kebutuhan pondok, menjaga kebersihan sekitar, mendukung proyek pembangunan atau renovasi fasilitas, dan memenuhi kebutuhan operasional pesantren lainnya. Kegiatan-kegiatan ini menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari yang membentuk sikap kerjasama dan solidaritas antara individu.

Kerjasama tidak sekadar berfungsi sebagai cara bekerja, namun juga sebagai wadah internalisasi etika sosial seperti kepedulian, kebersamaan, serta tanggung jawab bersama (G. et al., 2026). Pada kewirausahaan sosial, budaya ini merupakan landasan penting karena membentuk pola pikir kolaboratif yang menjadi kunci dalam aktivitas ekonomi berbasis komunitas.

Di samping itu, budaya ini juga mengembangkan rasa memiliki terhadap lingkungan pesantren. Santri tidak sekadar menganggap pesantren sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai ruang sosial yang perlu dirawat dan dikelola bersama. Ini menunjukkan bahwa nilai kewirausahaan sosial berkembang tidak hanya dari pendidikan formal, tetapi juga melalui kegiatan sosial yang terus berlangsung.

### **Dampak Kewirausahaan Sosial terhadap Pengembangan Karakter Siswa**

Integrasi antara Pendidikan Agama Islam, keterampilan kejuruan, dan kehidupan di pondok pesantren memiliki pengaruh besar pada pengembangan karakter siswa. Salah satu dampak utama yang terlihat adalah meningkatnya kemandirian siswa dalam menjalani kegiatan sehari-hari serta dalam menghadapi tantangan setelah mereka lulus.

Para siswa yang mengikuti program kewirausahaan sosial menunjukkan peningkatan rasa percaya diri yang lebih kokoh (Widiastuti & MR, 2022). Mereka tidak hanya bergantung pada petunjuk dari guru atau pengasuh, melainkan juga bisa mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengelola kegiatan keterampilan secara mandiri, membagi tugas dalam kelompok kerja, serta berani menyampaikan pendapat dan ide saat terlibat dalam kegiatan produksi maupun kegiatan pondok. Keadaan ini mencerminkan adanya proses internalisasi nilai tanggung jawab dan kemandirian yang berkembang melalui pengalaman belajar dan praktik langsung.

Lebih dari itu, para siswa juga menunjukkan peningkatan perhatian terhadap lingkungan pondok pesantren. Perubahan yang nyata dapat dilihat dari partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan, membantu perbaikan fasilitas pondok, serta terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan tanpa harus selalu menunggu arahan dari guru atau pengasuh. Mereka juga menunjukkan kemauan untuk berkolaborasi dan saling mendukung dalam menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan kebutuhan bersama. Sikap ini mencerminkan bahwa nilai tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap komunitas telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa.

Dari perspektif persiapan masa depan, siswa juga dilengkapi dengan keterampilan yang lebih relevan untuk memasuki dunia kerja atau memulai usaha sendiri. Kemampuan teknis yang diperoleh melalui pelatihan seperti las dan tata boga, ditambah dengan

pengalaman sosial di lingkungan pondok, menjadi aset penting dalam menyiapkan mereka untuk dunia kerja dan mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Dengan demikian, kewirausahaan sosial di SMK Ma'arif NU Bobotsari tidak hanya berperan menjadi program pembelajaran keterampilan, namun juga sebagai sarana pembentukan karakter yang holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penguatan kewirausahaan sosial di kalangan siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari dilakukan melalui integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI), budaya pesantren, kegiatan keterampilan yang berbasis pengalaman, serta dukungan modal sosial yang berkembang di lingkungan sekolah dan pesantren. Etika Islam seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya gotong royong, jaringan alumni, guru, organisasi sekolah, dan komunitas pesantren berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat motivasi, kepercayaan, kolaborasi, dan peluang untuk mengembangkan kewirausahaan sosial siswa. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pengungkapan peran modal sosial pesantren melalui *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital* sebagai dasar untuk memperkuat kewirausahaan sosial dalam konteks pendidikan Islam. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa SMK yang berbasis pesantren dapat mengintegrasikan pembelajaran PAI, budaya pesantren, kegiatan keterampilan, dan penguatan modal sosial sebagai strategi untuk mengembangkan kewirausahaan sosial yang berkelanjutan, guna membentuk lulusan yang mandiri, berkarakter, dan memiliki kepedulian sosial terhadap masyarakat.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil studi yang telah dilaksanakan, diharapkan pihak sekolah dan pondok pesantren dapat memperkuat integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan program kewirausahaan sosial melalui cara belajar yang menekankan pengalaman, penanaman karakter, serta kegiatan keterampilan yang mengajak siswa untuk berpartisipasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para guru PAI diharapkan mampu menghubungkan etika Islam seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dengan praktik kewirausahaan, sehingga para siswa tidak sekadar memahami etika tersebut dari sisi teori, namun juga dapat diterapkan dalam kondisi sosial dan ekonomi mereka. Di samping itu, pihak sekolah perlu untuk memperluas kerjasama dengan alumni, komunitas pesantren, serta sektor bisnis guna memperkuat jaringan sosial dan membuka kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman kerja. Budaya gotong royong serta sistem pembelajaran yang berbasis kepercayaan, seperti kantin kejujuran, juga harus dijaga dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya membentuk karakter kewirausahaan sosial bagi siswa. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan studi ini dapat menjadi referensi

dalam mengembangkan penelitian tentang kewirausahaan sosial yang berbasis pendidikan Islam dengan jangkauan yang lebih besar dan metode yang lebih mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abroza, A. (2024). *Mengeksplorasi Implementasi Kewirausahaan di Pondok Pesantren*. 8, 5335–5343. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13228>
- Alam, M. S. N., & Hanif, M. (2024). *Peran Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Roudlotul Huda Dalam Meningkatkan Ekonomi Pondok Pesantren Roudlotul Huda*. 7, 13102–13107. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34371>
- Aprianto, N. E. K. (2017). *Konsep harta dalam tinjauan maqashid syariah*. 3(2), 65–74. <https://doi.org/10.20885/jiellariba.vol3.iss2.art2> Received:
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah*. 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Fauzi, A., Suheri, & Fermadi, B. (2024). *Habitualization of Pesantren Values as Social Capital in Building Moderate Islamic Education*. 22(01), 127–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i1.9387>
- Fauziyah, N., & Hanif, M. (2026). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Asrama : Peran Pembimbing dalam Penguatan Disiplin Santri*. 9(1), 88–97.
- G., A. Z., Yaqin, F. A., & Purwantoro, F. (2026). *Internalisasi Nilai Kepedulian Sosial Melalui Program Jum'at Berkah Di MI Tarbiyatul Islam*. 11 (2), 400–409. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47441>
- Hanif, M., Dharin, A., & Hutaaruk, M. E. (2023). *Management of Social Entrepreneurship in Indonesian Islamic Boarding Schools*. 13(3), 375–385. <https://doi.org/10.47750/pegegog.1>
- Hidayah, N., & Hanif, M. (2026). *Modal Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa : Studi Kualitatif di Sekolah Menengah Pertama*. 21(1), 1515–1526. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364>
- Hidayah, S., & Hanif, M. (2024). *Manajemen Strategik Sekolah Rintisan Semi Boarding School dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK Negeri 1 Kalibagor*. 12(2), 247–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.10780>
- Husnullain, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*. 15(2), 70–78. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Imran, Marji, Suswanto, H., & Adhikari, B. P. (2024). *The Influence Of Teaching Factory ( TEFA ) Implementation And Work Readiness On vocational High School Students ' Future Job Perspectives*. 14(1), 86–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v14i1.66796>
- Junaidi, Anwar, S. M., & Sahrir. (2023). *The Role Of Religion And Social Capital On Entrepreneurship Self-Efficacy And Motivation Among Students In Indonesia. Cogent Business & Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2265091>
- Ma'ali, I., Hakim, A. L., Fahrudin, & A'yun, F. (2025). *Implementasi Problem Based Learning untuk Pembentukan Kewirausahaan Sosial Islam Siswa SMK Annuroniyah Rembang*. 4(4), 1962–1969. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3422>
- Mawaddah, A. H., & Surur, S. (2023). *Penerapan Tahsinul Qira'ah Dengan Metode Drill*

- Pada Pembelajaran Kitab Matan Jazariyah ( Studi Kasus di Pondok Pesantren Izzatul Qur ' an Kayangan Jombang ).* 5 (2), 40–60.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33752/el-islam.v5i2.5146>
- Nurazizah, A., & Nurfirdaus, N. (2025). *Analisis Keterampilan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Winduhaji.* 14(3), 322–334.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda.* 10(September), 826–833.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman.* 1(2), 77–84.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmani, D. A., Muhayati, S., & Kholis, I. (2025). *Analisis Data Kualitatif.* 9, 13037–13048.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030>
- Rindu, M. F., & Islamy. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nusa dan Rara dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini.* 6(4), 3515–3523.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1704>
- Samsudin, R., As'ari, H., & Wijaya, A. (2024). *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Metro.* 5(2), 106–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i2.633>
- Setiawan, A. H., & Windayanti, W. (2025). *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Kualitatif tentang Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bandar Lampung.* 7, 401–426.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/taghyir.v7i2.16888>
- Widiastuti, A., & MR, M. I. F. (2022). *Meningkatkan Sikap Sociopreneur Peserta Didik Melalui Social Action Project dan Project Based Learning.* 107–118.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p107-118>
- Zaironi, M., Wahidmurni, & Suprayitno, E. (2013). *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk Membentuk Kemandirian Siswa ( Studi Multi Situs Di Smk Nu Sunan Ampel Poncokusumo Malang Dan Smk Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang ).* 1349–1376. <http://repository.uin-malang.ac.id/18227/>